

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran ekologis peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Melalui pendekatan pendidikan berbasis lingkungan, siswa dilatih untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan alam, serta menumbuhkan tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Proses pembelajaran semacam ini mendorong pengembangan empati ekologis, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli dan bertindak secara berkelanjutan dalam menjaga kelestarian alam. Seperti dijelaskan oleh (Sari & Nurjanah, 2021).

Namun demikian, secara empiris permasalahan lingkungan hidup di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia mencatat bahwa pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta degradasi sumber daya alam masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah (KLHK, 2022). Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia yang belum berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi di Kabupaten Purwakarta. Pada Maret 2025, Pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup melaksanakan aksi bersih-bersih di kawasan perbatasan Purwakarta–Karawang karena ditemukan tumpukan sampah sehingga tidak mampu menampung debit air saat musim hujan yang menutup

saluran drainase di sepanjang sehingga menyebabkan banjir di Jalan Industri, Desa Cilangkap hingga Desa Marancang, Kecamatan Babakancikao. Pemerintah Kabupaten Purwakarta (2025) menyatakan bahwa salah satu penyebab banjir di kawasan perbatasan Purwakarta–Karawang adalah saluran drainase tersumbat yang dipenuhi sampah sampah sehingga tidak mampu menampung debit air saat musim hujan.

Permasalahan serupa juga tercatat dalam laporan resmi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purwakarta. Pada Februari 2025 terjadi banjir di Kampung Cijanggot, Desa Cisalada, Kecamatan Jatiluhur yang disebabkan oleh penyumbatan saluran air akibat tumpukan sampah menyebabkan air meluap ke permukiman warga (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Purwakarta [PPID Purwakarta], 2025).

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan pada dasarnya berakar pada rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam menjadi faktor yang memperburuk kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pembangunan infrastruktur ataupun penegakan regulasi semata, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku masyarakat melalui proses pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai ekologis sejak usia dini.

Pada jenjang pendidikan dasar, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan hidup belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku pro-lingkungan siswa. Azhar, Basyir, dan Alfitri (2015) menemukan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai lingkungan, perilaku nyata seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan merawat lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku dalam pendidikan lingkungan hidup (Azhar et al., 2015). Penelitian (Ramadhan & Fachruddin, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan di sekolah dasar masih

dominan bersifat teoretis dan belum diimbangi dengan pembiasaan serta pengalaman langsung yang berkelanjutan.

Permasalahan lain yang muncul adalah lemahnya integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam budaya sekolah dan kehidupan sosial siswa. (Widodo & Hadi, 2020) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup di banyak sekolah masih diposisikan sebagai materi tambahan, bukan sebagai nilai yang diinternalisasikan melalui praktik sosial sehari-hari. Akibatnya, siswa memahami isu lingkungan secara normatif, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Handayani dan Kurniawan menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang tidak melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial cenderung gagal membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan (Handayani & Kurniawan, 2021).

Pendidikan lingkungan hidup memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran, pengetahuan, dan perilaku peserta didik terhadap kelestarian alam. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu ekologis yang semakin kompleks. Melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, siswa dapat memahami keterkaitan antara tindakan manusia dengan dampaknya terhadap alam, seperti pencemaran, dan Prasetyo (deforestasi, dan perubahan iklim. Menurut Yuliani & Prasetyo, pendidikan lingkungan yang diterapkan secara kontekstual di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan sekitar mereka. Artinya, pendidikan lingkungan bukan sekadar pembelajaran teoretis, melainkan bentuk internalisasi nilai yang berkelanjutan bagi generasi muda (Yuliani & Prasetyo, 2022).

Selain itu, pendidikan lingkungan berperan strategis dalam mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan masa depan. Isu perubahan iklim, krisis air, dan kerusakan lingkungan global menjadi tantangan

nyata yang akan dihadapi siswa di masa mendatang. Sekolah perlu menjadi ruang belajar yang menanamkan nilai keberlanjutan (*sustainability values*) agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berdampak pada ekosistem. Latifah dan Yulisinta (2020) menegaskan bahwa pendidikan ekologi dalam kurikulum nasional Indonesia menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan sekaligus membangun kesadaran siswa akan pentingnya keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan tidak hanya relevan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pondasi moral dan sosial dalam membangun masa depan yang berkelanjutan (Latifah & Yulisinta, 2020).

Meskipun terdapat sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan berbasis lingkungan secara kontekstual, seperti SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Kabupaten Purwakarta, kajian empiris mengenai efektivitas pendidikan ekologi dalam membentuk perilaku sosial siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek program dan kurikulum, sementara proses interaksi sosial dan pembentukan makna ekologis siswa belum banyak dikaji secara mendalam (Sari & Nurjanah, 2021).

Sekolah dengan konsep ekologi sudah diterapkan di salah satu sekolah dasar di kota Purwakarta. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 2004, yang diberi nama SDN 8 Ciseureuh. Awal sekolah ini didirikan oleh bapak wakil bupati Purwakarta yaitu bapak Dedi Mulyadi yang pada saat itu bertugas sebagai wakil bupati. Setelah berjalannya waktu sekolah ini diganti menjadi sekolah ekologi yang awalnya di namakan Sekolah Kahuripan Pajajaran. Lalu pada tanggal 8 September 2023 kemarin sekolah ini namanya sudah sah menjadi Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran. Awal sekolah ini terbentuk karena adanya kesenjangan yang terjadi pada Masyarakat sekitarnya. Lalu akhirnya Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran ini menjadi jawaban dari kekhawatiran orang tua mengenai kesenjangan ekologi, kesenjangan sosial, kesenjangan spiritual. Siswa diharapkan memiliki pemikiran atau ekologis dan sosial, dan

spritual. Diharapkan anak lulusan sekolah dasar ini memiliki kesadaran bakti ka diri, bakti ka alam, bakti ka sasama (sayang ke sesama makhluk hidup). 3 prinsip tersebut ada pada profil sekolah ini dan dibentuk untuk siswa – siswa disana (Azizah et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan ekologi dalam membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan peserta didik, kajian yang secara khusus menelaah kontribusi pendidikan ekologi terhadap pembentukan perilaku sosial siswa melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan simbolik masih relatif terbatas. Penelitian Latifah dan Yulisinta (2020), misalnya, lebih menitikberatkan pada integrasi pendidikan ekologi dalam kurikulum nasional serta pembentukan perilaku ramah lingkungan dari perspektif ekologi manusia Bronfenbrenner, dengan fokus utama pada aspek nilai, kesadaran ekologis, dan karakter individu. Sementara itu, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana praktik pendidikan ekologi dimaknai oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan bagaimana makna tersebut berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sekolah.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada hasil atau output pendidikan ekologi, seperti sikap dan karakter peduli lingkungan, tanpa menguraikan proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku tersebut. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yakni kajian empiris yang menganalisis pendidikan ekologi sebagai proses sosial yang membentuk perilaku sosial siswa melalui interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan alam. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk mengkaji kontribusi pendidikan ekologi dalam pembentukan perilaku sosial siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Kabupaten Purwakarta dengan menggunakan perspektif teori Kontruksi Sosial Peter Ludwig Berger.

Menanggapi pentingnya pendidikan berwawasan lingkungan, SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Purwakarta menerapkan pembelajaran yang menanamkan kepedulian terhadap alam melalui kehidupan sehari-hari. Berbeda dari sekolah dasar pada umumnya, SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran mengusung konsep pendidikan yang mengajak peserta didik untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar mereka. Implementasi pendidikan yang terhubung langsung dengan ekosistem sekitar menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologi yang muncul dari inisiatif siswa, bukan sekadar hasil transfer pengetahuan dari guru. Dalam praktiknya, sekolah ini memiliki lahan sawah dan kebun sebagai media belajar, di mana siswa terlibat langsung dalam proses menyemai, menanam, hingga panen. Melalui penerapan pendidikan lingkungan hidup semacam ini, perilaku peduli dan menjaga kelestarian alam di kalangan siswa diharapkan semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran ekologis (Azhar et al., 2015).

Dari fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan, tampaknya pendekatan teori sosialisasi Peter Ludwig Berger relevan untuk mengkaji pendidikan ekologi dalam pembentukan perilaku sosial siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Kabupaten Purwakarta. Peter Ludwig Berger menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Menurut Berger, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses ketika individu mengekspresikan tindakan atau nilai dalam kehidupan sosial. Objektivasi terjadi ketika tindakan tersebut menjadi kebiasaan atau aturan yang diakui bersama dalam masyarakat. Sedangkan internalisasi merupakan proses ketika nilai dan norma tersebut diserap oleh individu sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku mereka (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam penelitian ini, teori Berger relevan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan ekologi di sekolah menjadi proses sosialisasi nilai-nilai lingkungan kepada siswa. Kegiatan seperti menanam tanaman, merawat kebun,

dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk eksternalisasi. Ketika kegiatan tersebut menjadi kebiasaan sekolah, maka terbentuk objektivasi sebagai budaya lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, siswa kemudian menginternalisasi nilai kepedulian lingkungan sehingga membentuk perilaku sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pendidikan ekologi sebagai proses sosial dalam pembentukan perilaku sosial siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pelaksanaan program pendidikan ekologi, faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan perilaku sosial siswa, serta efektivitas pendidikan ekologi dalam membentuk perilaku sosial melalui interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan alam. Dengan menggunakan perspektif teori Kontruksi Sosial Peter Ludwig berger, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan pendidikan ekologi berbasis sosiologi pendidikan, serta menjadi rujukan bagi penguatan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan lingkungan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Purwakarta, masih dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran ekologis masyarakat yang tercermin dari perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta rendahnya tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.
2. Pendidikan lingkungan di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai ekologis menjadi perilaku sosial sadar lingkungan yang berkelanjutan.
3. Perilaku sosial siswa dalam menjaga lingkungan belum tentu terbentuk hanya melalui pengetahuan tentang lingkungan, sehingga masih terdapat kesenjangan



antara pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perilaku tanggung jawab siswa pada lingkungan masih perlu dibentuk secara berkelanjutan, terutama dalam menjalankan kewajiban menjaga kebersihan, merawat tanaman, mengelola sampah, serta menjaga fasilitas dan lingkungan sekolah.

5. Perilaku kerja sama siswa dalam aktivitas sosial-ekologis belum sepenuhnya terbentuk secara merata, padahal berbagai kegiatan pendidikan ekologi membutuhkan keterlibatan dan interaksi antarsiswa dalam menyelesaikan tugas bersama.

6. Perilaku kepedulian siswa pada lingkungan sekolah menunjukkan proses pembentukan yang berbeda-beda, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran, kepedulian, dan inisiatif yang sama dalam menjaga lingkungan.

7. Belum diketahui secara mendalam bagaimana pendidikan ekologi berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku sosial siswa, khususnya dalam bentuk kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui proses interaksi dan pembiasaan di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja program pendidikan ekologi yang ada di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
2. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang memengaruhi kontribusi pendidikan ekologi dalam pembentukan perilaku sosial siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?
3. Bagaimana proses pembentukan perilaku sosial siswa melalui pendidikan ekologi di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka tujuan dan penelitian ini sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui program pendidikan ekologi yang ada di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran.
2. Untuk mengetahui Faktor internal dan eksternal apa saja yang memengaruhi terjadi nya pendidikan ekologi dalam pembentukan perilaku sosial siswa di SDN ekologi kahuripan padjajaran.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan perilaku sosial siswa melalui pendidikan ekologi di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran.

#### **E. Kegunaan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis:**

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya bidang Sosiologi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menyajikan pemahaman yang mendalam terkait dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai ekologis. Penelitian ini juga memperkaya perspektif mengenai keterkaitan antara pendidikan ekologi dengan pembentukan perilaku sosial siswa yang tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, namun juga melalui makna, simbol, dan praktik sosial yang terbentuk dalam keseharian. Selain itu, penelitian ini mendukung pengembangan konsep-konsep dalam Sosiologi seperti sosialisasi lingkungan, konstruksi identitas ekologis, dan perubahan perilaku berbasis konteks sosial, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi lanjutan mengenai kontribusi pendidikan ekologi dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

##### **2. Kegunaan Praktis:**

###### **a. Bagi sekolah**

Dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan internal untuk memperkuat pendidikan ekologi, menciptakan iklim sekolah yang ramah lingkungan, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas sosial-ekologis.

#### b. Bagi Guru

Membantu guru dalam memahami strategi pembelajaran berbasis ekologi yang efektif, sehingga mereka dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa..

#### c. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung penerapan pendidikan ekologi di lingkungan sekitar sekolah. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat dapat memahami pentingnya peran bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk perilaku sosial dan kepedulian terhadap alam pada anak-anak.

#### d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi pijakan dalam merancang program-program penguatan karakter berbasis ekologi yang terintegrasi dengan kebijakan nasional, seperti Profil Pelajar Pancasila, guna membentuk generasi yang beriman, bertakwa, serta peduli terhadap lingkungan sosial dan alam

### **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Hidayat pendidikan ekologi tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik yang peduli terhadap lingkungan (Hidayat, 2020). Dalam pelaksanaannya, pendidikan ekologi diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang oleh sekolah sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembiasaan bagi siswa. Program-program tersebut dapat berupa kegiatan bercocok tanam, pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan sekolah, konservasi sumber daya alam, pemanfaatan lahan sekolah sebagai media pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Melalui keterlibatan dalam program-program tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Jatmiko menjelaskan bahwa pendidikan berwawasan ekologi tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berhubungan dengan pelestarian alam (Jatmiko, 2016). Keberhasilan program pendidikan ekologi dalam membentuk perilaku sosial siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal mengacu pada karakteristik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pengetahuan lingkungan, kesadaran ekologis, nilai, sikap, dan motivasi yang dimiliki siswa. Dalam perspektif Value-Belief-Norm Theory yang dikemukakan Stern (2000), perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan terbentuk melalui keterkaitan antara nilai, keyakinan, dan norma pribadi yang dimiliki individu. Semakin tinggi kesadaran dan kepedulian lingkungan yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku sosial yang mendukung kelestarian lingkungan (Stern, 2000).

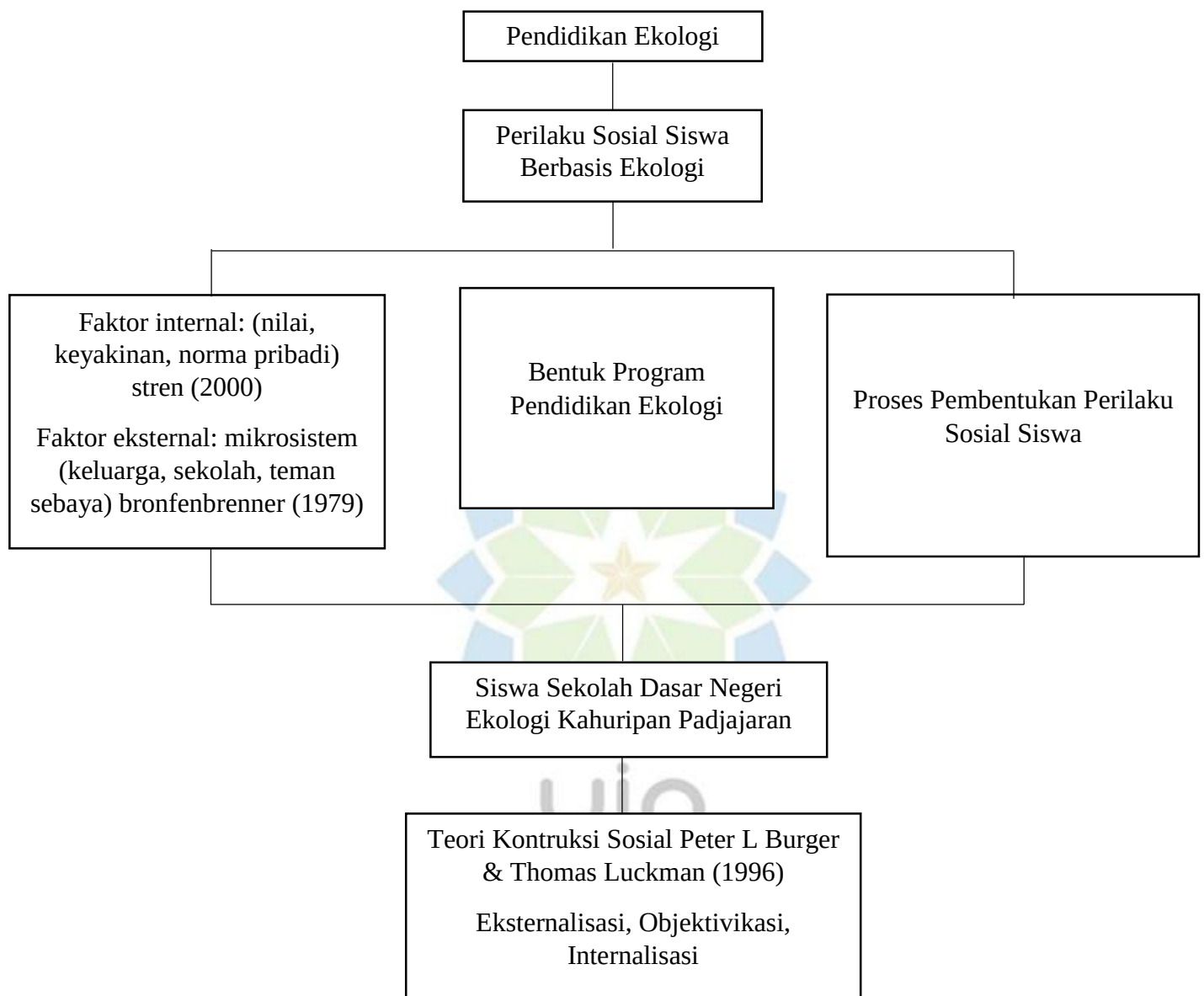
Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial siswa. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, kebijakan sekolah, dan budaya masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks pendidikan ekologi, lingkungan sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang memberikan pengalaman, pembiasaan, dan penguatan terhadap nilai-nilai ekologis yang diajarkan kepada siswa.

Program pendidikan ekologi dan faktor-faktor yang memengaruhinya menghasilkan proses pembentukan perilaku sosial melalui konstruksi sosial. Dalam perspektif Peter L. Berger, proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai ekologis diwujudkan melalui program, kegiatan, interaksi, dan praktik yang dilakukan oleh warga sekolah. Artinya, nilai ekologis yang semula berupa gagasan atau nilai kemudian

diekspresikan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan bersama-sama sehingga memasuki tahap objektivasi. Pada tahap ini, praktik ekologis yang awalnya merupakan tindakan individu berkembang menjadi kebiasaan, aturan, norma, dan budaya sekolah. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan secara berulang menyebabkan nilai ekologis memperoleh bentuk sebagai realitas sosial yang diterima dan dianggap wajar oleh warga sekolah.

Realitas sosial yang telah terbentuk kemudian memasuki tahap internalisasi. Siswa menerima dan menyerap nilai serta kebiasaan ekologis yang berkembang di lingkungan sekolah ke dalam kesadaran dirinya. Internalisasi inilah yang menjadi mekanisme utama yang menghubungkan pendidikan ekologi dengan perilaku sosial siswa, karena nilai yang telah diterima tidak lagi hanya dilakukan karena adanya perintah atau pengawasan, tetapi mulai menjadi pedoman dalam bertindak. Hasil dari proses tersebut kemudian terlihat pada perilaku sosial siswa, khususnya dalam bentuk kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini, program pendidikan ekologi dipahami sebagai media sosialisasi yang memperkenalkan nilai-nilai ekologis kepada siswa. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan budaya sekolah yang diterima bersama, lalu diinternalisasi oleh siswa sehingga membentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan sebab-akibat bahwa pendidikan ekologi melalui program-program sekolah, yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal, kemudian dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga membentuk perilaku sosial siswa berbasis ekologi. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Skema Konseptual